

**ANJING DAN PENYAKIT RABIES**  
*(Studi Etnografi Mengenai Pengetahuan Masyarakat Nagari Salayo,  
Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok tentang Anjing dan Penyakit Rabies)*

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)**



**Oleh:**

**FERDO BADRES**  
**13368/2009**

**PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL**  
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**  
**2014**

## HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Judul** : Anjing dan Penyakit Rabies  
(Studi Etnografi Mengenai Pengetahuan Masyarakat  
di Nagari Salayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten  
Solok tentang Anjing dan Penyakit Rabies)

**Nama** : Ferdo Badres

**NIM/BP** : 13368/2009

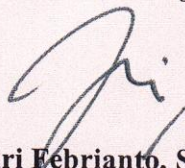
**Program Studi** : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

**Jurusan** : Sosiologi

**Fakultas** : Ilmu Sosial

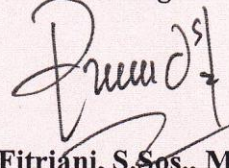
Padang, April 2014  
Disetujui oleh

Pembimbing I



Adri Febrianto, S.Sos., M.Si  
NIP. 19680228199903 1 001

Pembimbing II



Erda Fitriani, S.Sos., M.Si  
NIP. 19731028 200604 2 001

Mengetahui,  
Dekan FIS UNP

Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd  
NIP. 19621001 198903 1 002

## **HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi  
Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial  
Pada Hari Kamis Tanggal 17 April 2014**

**Judul** : Anjing dan Penyakit Rabies  
(Studi Etnografi Mengenai Pengetahuan Masyarakat di Nagari Salayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok tentang Anjing dan Penyakit Rabies)

**Nama** : Ferdo Badres

**NIM/BP** : 13368/2009

**Program Studi** : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

**Jurusan** : Sosiologi

**Fakultas** : Ilmu Sosial

**Padang, April 2014**

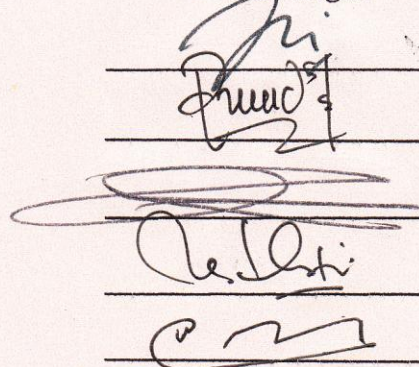
### **Dewan Penguji Skripsi**

**Ketua** : Adri Febrianto S.Sos., M.Si

**Sekretaris** : Erda Fitriani S.Sos., M.Si

**Anggota** : Drs. Emizal Amri M.Pd., M.Si  
Mira Hasti Hasmira SH., M.Si  
Wirdanengsih S.Sos., M.Si

### **Tanda Tangan**



## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ferdo Badres  
BP/NIM : 2009/13368  
Prodi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

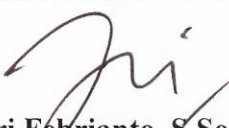
Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi saya yang berjudul “Anjing dan Penyakit Rabies” (Studi Etnografi Mengenai Pengetahuan Masyarakat di Nagari Salayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok tentang Anjing dan Penyakit Rabies) adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

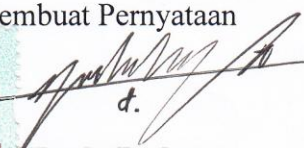
Demikianlah, surat pernyataan ini saya buat dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, April 2014

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi

  
**Adri Febrianto, S.Sos., M.Si**  
NIP. 19680228199903 1 001

Pembuat Pernyataan  
  
  
**Ferdo Badres**  
13368/2009

## ABSTRAK

**FERDO BADRES : Anjing dan Penyakit Rabies. (Studi Etnografi Mengenai Pengetahuan Masyarakat Nagari Salayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok tentang Anjing dan Penyakit Rabies). Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.**

Penyakit rabies merupakan salah satu faktor penyebab kematian yang ditularkan oleh hewan penular rabies terutama anjing. Pemerintah Daerah Kabupaten Solok telah melakukan berbagai upaya. Namun sampai saat ini, kasus penyakit rabies di Kabupaten Solok, khususnya Nagari Salayo masih tertinggi. Bahkan jumlah populasi anjing di Nagari Salayo semakin meningkat. Kemudian masyarakat di Nagari Salayo yang mayoritas beragama Islam mengetahui bahwa anjing adalah hewan yang bernajis dan jual beli anjing dilarang, namun mereka tetap membeli dan memelihara anjing. Pengetahuan masyarakat tentang anjing dan penyakit rabies perlu diketahui. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan sistem pengetahuan masyarakat tentang anjing dan penyakit rabies, serta pencegahan dan pengobatan penyakit rabies

Penelitian ini dianalisis dengan teori *ethnoscience* dari James P. Spradley. Menurut Spradley, budaya adalah sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka, dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan tipe studi etnografi. Pemilihan informan dengan *purposive sampling*. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Triangulasi dan analisis data dilakukan model Spadley.

Hasil penelitian ini mengungkap pengetahuan masyarakat di Nagari Salayo, anjing memiliki manfaat, seperti untuk *manolak bala*, *panjago rumah*, *panjago ladang*, *panjago taranak*, *maabian nasi siso* dan *pamenan*. Sedangkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit rabies yaitu penyakit yang disebabkan gigitan anjing yang *sakik gigi* yang mengandung *biso*, apabila *biso* tersebut telah sampai *kautak* maka manusia yang digigit akan sama sifatnya dengan anjing, antara lain *manyalak-nyalak*, *suko manggigik*, *maluluang*, *malakau-lakau*, *mareh-mareh*, *takuik jo aia*, *takuik nan tarang*, *aia ludah babusa*, *payah mangulun* dan *badan angek dingin*, sehingga apabila bertemu anjing gila akan *mailak*, *manjek* dan membunuh anjing tersebut dengan cara *digodok*, *dilalah*, *ditokok*, *diimpok* dan *dicucuak jo sulo*. Pengobatan yang dilakukan masyarakat setempat apabila digigit anjing, ada secara moderen dan ada secara tradisional (*tawa*, *cuco*, *inai parensi*, *inai dadiah*, *bauruik*, *daun sampuyuah*, *daun laban*, *baangai*, *ureh*, *dilimaui*, *kunyk bacampua jo sangik bawah*.)

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Maksud dari penulisan skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata1 pada Program studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Adapun judul skripsi ini adalah “**Anjing dan Penyakit Rabies** (Studi Etnografi Mengenai Pengetahuan Masyarakat Nagari Salayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok tentang Anjing dan Penyakit Rabies).

Terimakasih penulis ucapkan kepada Orang tua tercinta, Ayahhanda Samuil Lois dan Ibunda Tasmi serta Adikku semata wayang Gito Vakol yang telah memberikan dukungan berupa do’a dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Adri Febrianto, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta keikhlasan dengan penuh kesabaran dalam membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.

2. Bapak Drs. Emizal Amri M.Pd., M.Si, Ibu Wirdanengsih S.Sos., M.Si, Ibu Mira Hasti Hasmira, S.H., M.Si sebagai penguji yang telah memberikan saran demi tercapainya penulisan skripsi kearah yang lebih baik.
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.
5. Sahabat-sahabatku Dede, Nanda, ZARFACS & Kliker's, Kio, serta rekan-rekan Jurusan Sosiologi angkatan 2009 yang selalu memberikan motivasi.
6. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu tercapainya penulisan skripsi ini.

Semoga atas bimbingan, bantuan dan do'a tersebut dapat menjadi amal shalih dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Padang, April 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

**Halaman Persetujuan Skripsi**

**Halaman Pengesahan Skripsi**

**Surat Pernyataan Keaslian Tulisan**

|                              |           |
|------------------------------|-----------|
| <b>Abstrak .....</b>         | <b>i</b>  |
| <b>Kata Pengantar .....</b>  | <b>ii</b> |
| <b>Daftar Isi .....</b>      | <b>iv</b> |
| <b>Daftar Lampiran .....</b> | <b>vi</b> |

### **Bab I Pendahuluan**

|                                         |    |
|-----------------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah .....         | 1  |
| B. Permasalahan Penelitian .....        | 11 |
| C. Tujuan Penelitian .....              | 12 |
| D. Manfaat Penelitian .....             | 12 |
| E. Kerangka Teoritis .....              | 12 |
| F. Metodologi Penelitian                |    |
| 1. Lokasi Penelitian .....              | 14 |
| 2. Pendekatan dan Tipe Penelitian ..... | 15 |
| 3. Informan Penelitian .....            | 16 |
| 4. Pengumpulan Data                     |    |
| a. Observasi .....                      | 17 |
| b. Wawancara .....                      | 18 |
| 5. Triangulasi Data .....               | 20 |
| 6. Analisis Data .....                  | 20 |

### **Bab II Gambaran Umum Nagari Salayo**

|                                         |    |
|-----------------------------------------|----|
| A. Keadaan Geografis .....              | 23 |
| B. Demografi .....                      | 24 |
| C. Mata Pencarian .....                 | 25 |
| D. Agama dan Pendidikan.....            | 26 |
| E. Sarana dan Prasarana Kesehatan ..... | 27 |

|                                                                          |    |
|--------------------------------------------------------------------------|----|
| F. Aktivitas Berburu .....                                               | 28 |
| G. Penyakit Rabies .....                                                 | 29 |
| <b>Bab III Pengetahuan Masyarakat tentang Anjing dan Penyakit Rabies</b> |    |
| A. Pengetahuan Masyarakat tentang Anjing                                 |    |
| 1. Manfaat Anjing .....                                                  | 34 |
| 2. Jenis-Jenis Anjing .....                                              | 45 |
| 3. Cara Pemeliharaan Anjing .....                                        | 50 |
| B. Pengetahuan Masyarakat terhadap Penyakit Rabies pada Anjing           |    |
| 1. Penyebab Anjing Gila .....                                            | 61 |
| 2. Tanda-Tanda Anjing Gila .....                                         | 62 |
| 3. Pencegahan Penyakit Rabies pada Anjing .....                          | 68 |
| 4. Pengobatan Penyakit Rabies pada Anjing .....                          | 69 |
| C. Pengetahuan Masyarakat terhadap Penyakit Rabies pada Manusia          |    |
| 1. Penyebab Penyakit Rabies pada Manusia .....                           | 72 |
| 2. Tanda –Tanda Penyakit Rabies pada Manusia .....                       | 73 |
| 3. Pencegahan Penyakit Rabies pada Manusia .....                         | 74 |
| 4. Pengobatan Penyakit Rabies pada Manusia .....                         | 76 |
| D. Sosialisasi mengenai Pemeliharaan Anjing dan Penyakit Rabies .....    | 81 |
| <b>Bab IV Kesimpulan</b>                                                 |    |
| A. Kesimpulan .....                                                      | 86 |
| B. Saran .....                                                           | 87 |
| <b>Daftar Pustaka</b>                                                    |    |

## **Daftar Lampiran**

1. Pedoman Wawancara
2. Data Informan
3. Dokumentasi Gambar

## **Daftar Tabel**

|                                                                                                   |    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| <b>Tabel 1</b> Jumlah Penderita Penyakit Rabies di Kabupaten Solok .....                          | 5  |
| <b>Tabel 2</b> Jumlah Penduduk Nagari Salayo Berdasarkan Umur Tahun 2013 ....                     | 23 |
| <b>Tabel 3</b> Jenis Pekerjaan Masyarakat di Nagari Salayo .....                                  | 24 |
| <b>Tabel 4</b> Jumlah Masyarakat Nagari Salayo Berdasarkan Tingkat Pendidikan<br>Tahun 2013 ..... | 26 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tujuan dari program pokok upaya kesehatan adalah dicegahnya kejadian dan penyebaran penyakit menular sehingga tidak menjadi masalah kesehatan masyarakat, menurunnya angka kesakitan, kematian dan kecacatan dari penyakit tidak menular dan penyakit menular.<sup>1</sup> Dalam medis, penyakit menular adalah sebuah penyakit yang disebabkan oleh sebuah agen biologi (seperti virus, bakteri atau parasit), bukan disebabkan faktor fisik. Jenis Penyakit menular antara lain: penyakit kelamin, trakoma,<sup>2</sup> skabies,<sup>3</sup> dan rabies.<sup>4</sup>

Penyakit rabies merupakan salah satu penyakit menular akut dari susunan saraf pusat yang disebabkan oleh virus rabies. Ditularkan oleh hewan penular rabies (HPR) terutama anjing, kucing, dan kera melalui gigitan, aerogen<sup>5</sup>, transplantasi<sup>6</sup> atau kontak dengan bahan yang mengandung virus rabies pada kulit yang lecet dan

---

<sup>1</sup> Departemen Kesehatan RI, *Profil Kesehatan Indonesia 2001*, (Jakarta : DEPKES, 2002), hlm. 17

<sup>2</sup>Trakoma adalah penyakit mata menular yang merupakan salah satu penyebab kebutaan. <http://kamuskesehatan.com/arti/trakoma/>

<sup>3</sup> Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau (mite). [http:// ayukyunieta .blogspot. com/2012/12/pengertian-scabies\\_10.html](http://ayukyunieta.blogspot.com/2012/12/pengertian-scabies_10.html)

<sup>4</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit\\_menular](http://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit_menular). Diakses 16 September 2013

<sup>5</sup> Aerogen ( penyebaran penyakit lewat perantara udara ). See more at: <http://dloepiq.blogspot.com/2013/03/pengertian-cacar-air-cangkrangen-dan.html#sthash.ZOlyuBG7.dpuf>. Diakses 16 September 2013

<sup>6</sup>Transplantasi adalah pemindahan suatu jaringan atau organ manusia tertentu dari suatu tempat ke tempat lain pada tubuhnya sendiri atau tubuh orang lain dengan persyaratan dan kondisi tertentu. <http://nursing-transplan.blogspot.com/>. Diakses 16 September 2013

mukosa<sup>7</sup>. Kekebalan alamiah pada manusia sampai saat ini belum diketahui dan angka kematian mencapai 100% dengan menyerang semua umur dan jenis kelamin.<sup>8</sup>

Kematian akibat penyakit rabies di negara berkembang, diperkirakan 65.000 sampai 87.000 kematian per tahun, di Asia diperkirakan 38.000 – 60.000 kematian dan di Afrika sekitar 27.000 kematian.<sup>9</sup> Untuk kasus rabies di Indonesia pertama kali dilaporkan oleh Esser pada tahun 1884 pada seekor kerbau, kemudian oleh Pening tahun 1889 pada seekor anjing dan oleh Eilers de Zhaan tahun 1894 pada manusia. Semua kasus ini terjadi di propinsi Jawa Barat.<sup>10</sup> Beberapa tahun kemudian kasus rabies ditemukan di Provinsi Sumatera Barat.<sup>11</sup>

Daratan Sumatera Barat sudah merupakan daerah endemis rabies kecuali kepulauan Mentawai.<sup>12</sup> Oleh sebab itu Pemerintah Sumatera Barat melibatkan instansi teknis untuk membebaskan Provinsi Sumatera Barat dari penyakit rabies.<sup>13</sup> Instansi teknis salah satunya ialah Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat. Dinas Peternakan telah menghimbau masyarakat untuk mengkonsultasikan kesehatan hewan peliharaannya ke Puskesmas atau klinik hewan dan dokter hewan, memvaksin anjing/kucing/kera minimal 1 x setahun, mensterilkan/memandulkan anjing/kucing betina, membebaskan lingkungan tempat tinggal dari anjing liar, adanya peracunan

---

<sup>7</sup> Mukosa adalah lapisan kulit dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Membran\\_mukosa](http://id.wikipedia.org/wiki/Membran_mukosa). Diakses 16 September 2013. Diakses 16 September 2013

<sup>8</sup> Departemen Kesehatan RI, *Penyelidikan dan Penanggulangan Kejadian Luar Biasa (Pedoman Epidemiologi Penyakit)*, (Jakarta : DEPKES, 2007), hlm 79

<sup>9</sup> James Chin, *Manual Pemberantasan Penyakit Menular*, (Jakarta : CV. Infomedika, 2006), hlm. 498.

<sup>10</sup> Departemen Kesehatan RI, *Petunjuk Perencanaan dan Penatalaksanaan Kasus Gigitan Hewan Tersangka/Rabies di Indonesia*, (Jakarta : DEPKES, 2007), hlm. 1.

<sup>11</sup> Dinas Peternakan SUMBAR, *Pembebasan Rabies Sumatra Barat Tahun 2015*, (Padang, 2011), hlm.2

<sup>12</sup> *Ibid* hlm 7

<sup>13</sup> *Ibid* hlm 12

anjing liar atau tidak berpunyilik oleh petugas yang berwenang dan pastikan anjing/kucing/kera yang akan di transportasikan bebas dari rabies.<sup>14</sup>

Pembinaan terhadap koordinasi kegiatan-kegiatan masyarakat, operasional di lapangan serta menggerakkan partisipasi masyarakat dilakukan oleh pemerintah daerah,<sup>15</sup> seperti Pemerintah Daerah Kabupaten Solok yang membuat surat pemberitahuan tentang pencegahan, pemberantasan dan pengendalian penyakit rabies yang isinya sebagai berikut:

1. Melaporkan setiap kejadian gigitan oleh hewan tersangka pembawa rabies kepada petugas peternakan terdekat dan membawa sitergigit ke puskesmas untuk penanganan lebih lanjut.
2. Lakukanlah vaksinasi rabies minimal 1 x setahun terhadap hewan peliharaan anda terutama anjing, kucing dan kera ke puskesmas, dokter hewan dan peternakan.
3. Bagi masyarakat yang memelihara anjing, agar dipelihara dengan baik dan diikat dengan tali/rantai dengan panjang tidak lebih dari 2 meter dan apabila dibawa ketempat umum agar moncongnya disongkok/brangus.
4. Terhadap anjing liar atau yang dliarkan di luar ketentuan di atas akan dilakukan eliminasi oleh petugas/tim pencegahan, pemberantasan dan pengendalian rabies dalam waktu yang tidak ditentukan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Pemberitahuan melalui pamflet

<sup>15</sup> *Op.cit* Dinas Peternakan SUMBAR,Pembebasan Rabies Sumatra Barat Tahun 2015. hlm 12

<sup>16</sup> Surat pemberitahuan oleh Bupati Solok (Drs Syamsu Rahim) melauai Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Solok tanggal 30 April 2012 Nomor surat 520.5/965/BUP-2012.

Dinas Kesehatan Kabupaten Solok sebagai instansi teknis juga telah menjalankan program mereka dalam mengatasi penyakit rabies; Pertama, pengendalian dari hewan penular rabies dalam bentuk melakukan penyuluhan; Kedua, menata laksana pasien yang telah digigit sesuai prosedur dengan pemberian vaksin dan perawatan gigitan rabies. Di tingkat kecamatan, dibantu oleh Unit Pelaksanaan Teknis Pusat Kesehatan Hewan (UPT PUSKESWAN).<sup>17</sup>

UPT PUSKESWAN Pos IB Wilayah II Kubung, merupakan salah satu Unit Pelaksanaan Teknis Pusat Kesehatan Hewan Solok; yang langsung terjun ke masyarakat untuk mengatasi penyakit rabies dengan melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah dan kepada masyarakat yang memelihara hewan penyebar rabies. Di samping itu juga melakukan vaksinasi dalam waktu 1 x 6 bulan terhadap hewan peliharaan di semua nagari dan eliminasi (peracunan) serta sterilisasi (pemandulan).<sup>18</sup>

Walaupun berbagai upaya telah dilakukan ternyata belum mampu mengatasi penyakit rabies, karena kematian akibat penyakit rabies masih terjadi; tahun 2011 saja ada sebanyak 10 kasus, kemudian dari bulan Januari sampai November 2012, sebanyak 14 kasus,<sup>19</sup> dan ditinjau dari jumlah kasus, penyakit rabies mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir. Tahun 2010 positif rabies 211 dan Kabupaten Solok tertinggi sebanyak 46 kasus, tahun 2011 positif rabies 322 dan Kabupaten

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Dr. Ola Prianti, Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Solok, umur 45 tanggal 27 September 2013

<sup>18</sup> Wawancara dengan Drh. Rahmi Tamsil, Kepala Unit Pelaksanaan Teknis Pusat Kesehatan Hewan Pos IB Wilayah II Kubung tanggal 27 September 2013

<sup>19</sup> <http://sumbarprov.go.id/read/99/12/14/59/79-mengenal-sumbar/berita-terkini/83-14-kasus-kematian-akibat-rabies-di-sumbar> diakses 29 September 2013

Solok yang tertinggi sebanyak 129 kasus dan tahun 2012 positif rabies 493 dan masih Kabupaten Solok yang tertinggi sebanyak 153 kasus.<sup>20</sup> Kasus rabies pada wilayah Kabupaten Solok 3 tahun terakhir terus meningkat dan merupakan wilayah tertinggi kasus penyakit rabiesnya. Umumnya kasus penyakit rabies di Kabupaten Solok terjadi akibat gigitan anjing liar.<sup>21</sup> Kasus rabies di Kabupaten Solok dari tahun 2010 sampai Agustus 2013 dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1: Jumlah Penyakit Rabies di Kabupaten Solok**

| No     | Puskesmas      | Jumlah kasus |           |           |                      |
|--------|----------------|--------------|-----------|-----------|----------------------|
|        |                | 2010         | 2011      | 2012      | 2013 Januari-Agustus |
| 1      | Sulit Air      | 14           | 15        | 15        | 7                    |
| 2      | Singkarak      | 25           | 29        | 41        | 18                   |
| 3      | Panninggahan   | 14           | 20        | 19        | 5                    |
| 4      | Tj.Bingkung    | 27           | 53        | 32        | 21                   |
| 5      | <b>Salayo</b>  | <b>28</b>    | <b>74</b> | <b>80</b> | <b>33</b>            |
| 6      | Jua Gaek       | 18           | 16        | 20        | 12                   |
| 7      | Talang         | 15           | 18        | 13        | 15                   |
| 8      | Sungai Lasi    | 18           | 25        | 29        | 12                   |
| 9      | Muaro Paneh    | 33           | 32        | 23        | 10                   |
| 10     | Sirukam        | 6            | 6         | 5         | 10                   |
| 11     | Bukik Sileh    | 27           | 15        | 6         | 28                   |
| 12     | Kayu Jao       | 12           | 6         | 9         | 11                   |
| 13     | Simp.Tj.Nan IV | 14           | 9         | 7         | 11                   |
| 14     | Alahan Panjang | 10           | 21        | 6         | 7                    |
| 15     | Talang Babungo | 12           | 17        | 11        | 6                    |
| 16     | Surian         | 6            | 25        | 22        | 18                   |
| 17     | Batu Bajanjang | 0            | 3         | 0         | 4                    |
| 18     | Paninjauan     | 7            | 10        | 6         | 8                    |
| Jumlah |                | 286          | 394       | 344       | 236                  |

Sumber : Kesehatan Masyarakat, Dinas Kesehatan Kabupaten Solok

<sup>20</sup> Data dari Dinas Peternakan Sumatra Barat

<sup>21</sup> Wawancara dengan Dr. Ola Prianti, Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Solok, umur 45 tanggal 27 September 2013

Nagari Salayo merupakan nagari yang tertinggi kasus rabies di Kabupaten Solok, dari 28 kasus tahun 2010, meningkat menjadi 74 tahun 2011, kemudian 80 kasus tahun 2012 dan sudah terdapat 33 kasus dalam kurun waktu 8 bulan di tahun 2013. Pihak Wali Nagari Salayo dalam upaya pencegahan penyakit rabies di Nagari Salayo melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang penyakit rabies melalui penyuluhan secara langsung kepada masyarakat,<sup>22</sup> kemudian dibantu oleh Pusat Kesehatan Masyarakat Salayo melalui penyuluhan kader, pasien, posyandu dan anggota Persatuan Olahraga Buru Babi Salayo (PORBI).<sup>23</sup>

Penelitian antropologi mengenai rabies ini sudah pernah dilakukan oleh Salmah Muslimah yang menggali *Pandangan Budaya Orang Baha di Bali tentang Anjing dan Pengaruhnya terhadap Penanganan Rabies*. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara pandangan tentang anjing dengan program pemberantasan rabies. Anjing bagi orang Baha memiliki banyak fungsi, bukan hanya hewan peliharaan biasa tetapi juga sebagai penjaga rumah, teman hidup simbol perbuatan baik, dan sebagai *banten upacara*. Penanganan pemberantasan rabies menjadi terhambat bukan hanya faktor teknis saja tetapi juga faktor budaya masyarakatnya yang dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak bisa terlepas dari anjing.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan pihak wali nagari tanggal 26 September 2013

<sup>23</sup> Wawancara dengan Marweli 52 tahun Pegawai PUSKESMAS Salayo tanggal 26 September 2013

<sup>24</sup> Muslimah Salmah, "Pandangan Budaya Orang Desa Baha di Bali tentang Anjing dan Pengaruhnya terhadap Penanganan Rabies" (Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, Depok, Desember 2011). Hal xi

Penelitian lain mengenai penyakit rabies juga pernah ditulis oleh Jamilus yang berjudul *Hubungan Karakteristik Pemilik Anjing terhadap Pencegahan Penyakit Rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Sirukam Kabupaten Solok Tahun 2012*. Hasil penelitiannya: Pertama, ada hubungan antara tingkat pengetahuan pemilik anjing terhadap pencegahan penyakit rabies; Kedua, ada hubungan antara sikap pemilik anjing terhadap pencegahan penyakit rabies; Ketiga, ada hubungan antara penghasilan pemilik anjing terhadap pencegahan penyakit rabies; Keempat, tidak ada hubungan antara umur pemilik anjing terhadap pencegahan penyakit rabies di wilayah kerja PUSKESMAS Sirukam Kabupaten Solok Tahun 2012.<sup>25</sup>

Selain itu, Kenangan T.H Purba meneliti *Hubungan Pengetahuan Pemilik Anjing dan Faktor Pencetus Persepsi dengan Pencegahan Penyakit Rabies di Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan pencegahan penyakit rabies adalah pengetahuan pemilik anjing dan faktor pencetus (ancaman dan kematian) dan variabel pengetahuan merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan pencegahan penyakit rabies.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Jamilus, “Hubungan Karakteristik Pemilik Anjing terhadap Pencegahan Penyakit Rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Sirukam Kabupaten Solok Tahun 2012” (Skripsi STIKES Fort De Kock. Bukittinggi, 2011)

<sup>26</sup> Kenangan T.H, “Purba meneliti Hubungan Pengetahuan Pemilik Anjing dan Faktor Pencetus Persepsi dengan Pencegahan Penyakit Rabies di Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah” (Tesis Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan, Medan, 2013)

Ketiga penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini, meskipun sama-sama mengangkat tema rabies tetapi dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Salmah Muslimah, walau mengkaji dari disiplin ilmu yang sama yaitu antropologi, namun dalam penelitiannya lebih menekankan pada pengetahuan masyarakat tentang anjing dan pengaruhnya terhadap penanganan penyakit rabies di daerah Bali yang mayoritas agama Hindu. Sedangkan, penelitian ini melihat pada pengetahuan lokal masyarakat suku bangsa Minangkabau yang mayoritas beragama Islam dan dua penelitian lainnya yaitu Jamilus dan Kenangan T.H Purba mengkaji dari disiplin ilmu yang berbeda dengan disiplin ilmu yang peneliti lakukan. Jamilus dan Kenangan T.H Purba mengkaji dari ilmu Kesehatan Masyarakat melalui penelitian kuantitatif.

Anjing sebagai salah satu hewan penular rabies juga merupakan hewan yang banyak meyebarkan penyakit kepada manusia, karena anjing mengandung cacing pita dan bisa menular kepada manusia dan menjadi sebab manusia menderita penyakit yang berbahaya, bisa sampai mematikan dan sudah ditetapkan bahwa seluruh anjing tidak lepas dari cacing pita sehingga wajib menjauhkanya dari semua yang memiliki hubungan dengan makanan dan minuman manusia.<sup>27</sup> Anjing dalam ajaran agama Islampun merupakan hewan yang bernajis. Kemudian memelihara anjing selain untuk menjaga ternak dan berburu hukumnya haram dan tidak diperbolehkan menjual

---

<sup>27</sup> <http://minangsunnah.blogspot.com/2012/01/hukum-seputar-liur-anjing-dan.html>

anjing dan hasil penjualannya tidak halal, baik itu anjing penjaga, anjing untuk berburu atau lainnya.<sup>28</sup>

Ancaman penyakit rabies di Nagari Salayo sulit untuk diatasi karena jumlah populasi anjing yang terus meningkat. Tahun 2011 terdapat sebanyak 331 ekor, tahun 2012 sebanyak 501 ekor, sedangkan jumlah populasi anjing tahun 2013 belum terdata,<sup>29</sup> namun berdasarkan informasi dengan bertambahnya jumlah anggota Persatuan Olahraga Buru Babi (PORBI) Nagari Salayo yaitu sekitar 200 orang dari sebelumnya sebanyak sekitar 150 orang yang rata-rata memelihara 2 sampai 5 ekor anjing<sup>30</sup> serta masyarakat di luar anggota PORBI yang juga ada memelihara anjing 1 sampai 4 ekor anjing pada satu rumah akan menambah jumlah populasi anjing di

<sup>28</sup> - Diterangkan dalam beberapa Hadits salah satunya dari Ibnu 'Umar, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

مَنْ اقْتَنَى كَلْبًا لَيْسَ بِكَلْبِ مَاشِيَةٍ أَوْ ضَارِيَةٍ ، نَقَصَ كُلَّ يَوْمٍ مِنْ عَمَلِهِ قِيرَاطَانِ

“Barang siapa memanfaatkan anjing, bukan untuk maksud menjaga hewan ternak atau bukan maksud dilatih sebagai anjing untuk berburu, maka setiap hari pahala amalnya berkurang sebesar dua qiroth.” (HR. Bukhari no. 5480 dan Muslim no. 1574) <http://muslim.or.id/fiqh-dan-muamalah/hukum-memelihara-anjing.html>. diakses tanggal 31 Maret 2014.

- Kemudian Hadist mengenai air liur anjing adalah najis. Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anh*, bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sabda,

بِالْثَّرَابِ أَوْلَاهُنَّ مَرَّاتٍ سَبْعٍ يَغْسِلُهُ أَنْ الْكَلْبُ فِيهِ وَلَغٌ إِذَا أَحْدَكُمْ إِنَاءٌ طَهُورٌ

Dari Abi Hurairah *radhiallahu 'anh* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sucinya wadah kalian yang dimasuki mulut anjing adalah dengan mencucinya 7 kali, salahsatunya dengan tanah.” (HR. Muslim 420 dan Ahmad 2/427)

- Kemudian tidak diperbolehkan menjual anjing dan hasil penjualannya pun tidak halal, baik itu anjing penjaga, anjing untuk berburu atau lainnya.[2] Yang demikian itu didasarkan pada apa keumuman hadits yang diriwayatkan Abu Mas'ud *radhiallahu 'anh* beliau berkata:

الكَاهِنُ وَخَلْوَانُ الْبَغِيِّ وَمَهْرُ الْكَلْبِ ثَمَنٌ عَنْ نَهْيِ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ أَنْ

“Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang hasil penjualan anjing, mahar (hasil) pelacur, dan upah dukun.” [3] <http://minangsunnah.blogspot.com/2012/01/hukum-seputar-liur-anjing-dan.html>. diakses 31 Maret 2014.

<sup>29</sup> Data dari Unit Pelaksanaan Teknis Pusat Kesehatan Hewan Pos IB wilayah II Kubung. 2013

<sup>30</sup> Wawancara dengan Abdul Rahman, 69 tahun masyarakat dan anggota Persatuan Buru Babi Salayo.

Nagari Salayo.<sup>31</sup> Meningkatnya jumlah anjing di Nagari Salayo karena masyarakat setempat membutuhkan anjing untuk membunuh hama babi yang merusak hasil pertanian mereka yang rutin mereka lakukan minimal 1 x seminggu. Masyarakat setempat juga memerlukan anjing untuk menjaga ladang, ternak dan rumah mereka.

Permasalahan ini sangat menarik, karena Nagari Salayo merupakan bagian daerah *Kubuang Tigo Baleh* seperti dalam pepatahnya yaitu “*aso Solok duo Salayo, ba-Padang ba Aia Haji, Pauh Limo Puluah Sambilan, Lubuak Bagaluang Nan Duo Puluah*” (Pertama Solok kedua Selayo, mempunyai Padang dan Air Haji, Pauh Lima Pauh Sembilan, Lubuak Bagaluang Nan Dua Puluh) yang mayoritas suku bangsanya Minangkabau. Kemudian baik yang tergabung sebagai anggota (PORBI) maupun yang tidak anggota PORBI, tidak takut untuk memelihara anjing, bahkan ada dari anggota masyarakat yang tidak divaksin anjingnya.<sup>32</sup> Padahal memberantas dan mengurangi populasi anjing secara terus-menerus merupakan cara yang efektif untuk memberantas penyakit rabies<sup>33</sup> dan anjing yang dipelihara harus divaksin. Kemudian masih ada anggota masyarakat ketika digigit anjing malah menggunakan jasa pengobatan dari dukun.<sup>34</sup> Oleh karena itu menarik meneliti pengetahuan masyarakat mengenai pemeliharaan anjing dan penyakit rabies di Salayo.

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Drh. Rahmi Tamsil, Kepala Unit Pelaksanaan Teknis Pusat Kesehatan Hewan Pos IB Wilayah II Kubung tanggal 27 September 2013 dan hasil observasi peneliti di Nagari Salayo yang dilakukan beberapa kali. Seperti tanggal 24 oktober dan sebelumnya juga sudah pernah observasi.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Rhodes M. Z salah satu pegawai di Unit Pelaksana Teknis Pusat Kesehatan Hewan Pos IB Wilayah II Kubung, tanggal 25 September 2013.

<sup>33</sup> James Chin, *Manual Pemberantasan Penyakit Menula*, (Jakarta : CV. Infomedika, 2006), hlm. 500

<sup>34</sup> Wawancara dengan Rhodes M. Z salah satu pegawai di Unit Pelaksana Teknis Pusat Kesehatan Hewan Pos IB Wilayah II Kubung, tanggal 25 September 2013. Hal tersebut juga terlihat dari

## **B. Permasalahan Penelitian**

Masyarakat Nagari Salayo umumnya berasal dari suku bangsa Minangkabau, yang memiliki falsafah “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.*” Pedoman masyarakat dalam menjalankan kehidupannya berdasarkan Al-Quran yang merupakan kitab suci agama Islam. Dalam ajaran agama Islam, memelihara anjing selain untuk menjaga ternak dan berburu hukumnya haram, selain itu tidak diperbolehkan menjual anjing dan hasil penjualannya pun tidak halal, baik itu anjing penjaga, anjing untuk berburu atau lainnya. Pemerintah Daerah Kabupaten Solok juga telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi dan membebaskan Kabupaten Solok dari penyakit rabies, namun sampai saat ini, kasus penyakit rabies di Salayo masih tertinggi di Kabupaten Solok. Tingginya kasus penyakit rabies di Nagari Salayo dan dilarangnya memelihara anjing dari proses jual-beli dalam Islam tidak mengurangi minat masyarakat setempat untuk memelihara anjing, bahkan jumlah anggota masyarakat yang memelihara anjing semakin meningkat. Meningkatnya jumlah masyarakat yang memelihara anjing karena dalam pandangan mereka anjing bukan sekedar binatang peliharaan yang berkaki empat dan bisa menggonggong, namun anjing memiliki banyak manfaat. Oleh karena itu menarik dilakukan penelitian mengenai pengetahuan masyarakat tentang anjing dan penyakit rabies di Nagari Salayo. Pertanyaan penelitiannya “bagaimana pengetahuan masyarakat Nagari Salayo tentang anjing dan penyakit rabies ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah : mendeskripsikan dan menjelaskan sistem pengetahuan masyarakat tentang anjing dan penyakit rabies, serta pencegahan dan pengobatan penyakit rabies.

### **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Secara akademis, diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi studi awal dalam memahami pengetahuan masyarakat tentang pemeliharaan anjing dan penyakit rabies.
2. Secara praktis bisa digunakan sebagai bahan atau referensi bagi Dinas Kesehatan dan Dinas Peternakan untuk pencegahan penyakit rabies. Sebagai bahan acuan/masukan bagi peneliti lain yang tertarik pada permasalahan dalam penelitian ini khususnya bagi pihak yang terkait untuk meneliti masalah ini lebih lanjut.

### **E. Kerangka Teoritis**

Perilaku dalam pemeliharaan anjing dan penyakit rabies adalah hal yang bisa diamati dari masyarakat, namun untuk menjelaskan tingkah laku tersebut peneliti harus mengungkap makna di balik tindakan tersebut. Penelitian tentang pengetahuan masyarakat terhadap anjing dan penyakit rabies ini, dilakukan dengan pendekatan kebudayaan melalui teori *ethnoscience* dari James P. Spradley. *Ethnoscience* adalah “*system of knowledge and cognition typical of given culture*”. Penekanan di sini

adalah pada sistem pengetahuan, yang merupakan pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat dan berbeda dengan sistem pengetahuan masyarakat yang lain.<sup>35</sup>

Pengetahuan masyarakat tentang anjing dan penyakit rabies yang peneliti kaji dari disiplin ilmu antropologi yang berupaya menemukan makna dari suatu kebudayaan.<sup>36</sup> Aspek yang terpenting dalam mengkaji kebudayaan adalah bagaimana suatu bangsa membangun prinsip-prinsip umum dari suatu sistem klasifikasi mereka.<sup>37</sup> Peneliti mengungkap taksonomi-taksonomi dan klasifikasi-klasifikasi yang ada dalam istilah-istilah lokal.<sup>38</sup> Jadi peneliti dapat mengetahui hubungan masyarakat dengan lingkungan yang benar-benar dipersepsikan oleh suatu kelompok manusia sesuai dengan “pengetahuan yang mereka miliki”.<sup>39</sup>

Masyarakat Salayo untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari sangat tergantung dari hasil pertanian dan ladang mereka, sehingga salah satu solusi agar hasil pertanian mereka meningkat yaitu membasmi hama babi dengan berburu. Hal ini mereka lakukan karena membasmi hama babi dengan berburu merupakan cara yang lebih efektif.

Situasi sosial yang berbeda, berhadapan dengan permasalahan yang berbeda dan melakukan hal yang berbeda serta interaksi yang dilakukan masyarakat, baik

---

<sup>35</sup> Ahimsa-Putra, Heddy Shri. “etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan”, dalam masyarakat Indonesia jilid XII (2), 1985, hal. 110

<sup>36</sup> Hari Poerwanto, “*Kebudayaan dan Lingkungan*” dalam Perspektif Antropologi, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000) hal. 37

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 33

<sup>38</sup> Zainal Arifin, *Hubungan Manusia dan Lingkungan dalam Kajian Antropologi Ekologi*, (Padang : Laboratorium Antropologi, Fisip Universitas Andalas, 1998), hal. 61

<sup>39</sup> Achmad Fedyani Saifudin, *Antropologi Kontemporer: Suatu pengantar kritis mengenai paradigma*. (Jakarta : Prenada Media Group, 2005), hlm. 277.

antara anggota masyarakat yang ada di Nagari Salayo maupun anggota masyarakat di luar Nagari Salayo menjadi sumber pengetahuan dan menjadi landasan masyarakat menginterpretasikan tentang kehidupan mereka mengenai pemeliharaan anjing dan penyakit rabies, serta menyusun strategi perilaku mereka, sehingga ini menjadi budaya bagi masyarakat di Nagari Salayo. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Spradley bahwa budaya sebagai suatu sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka, dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka.<sup>40</sup>

Jalan yang paling mudah dan tepat untuk memperoleh budaya adalah melalui bahasa atau lebih khusus lagi melalui daftar kata-kata yang ada dalam satu bahasa<sup>41</sup>. Penekanan peneliti pada makna-makna yang hidup dalam suatu masyarakat di Nagari Salayo, tujuan akhirnya adalah mengungkap tema-tema budaya yang ada di Nagari Salayo mengenai pengetahuan masyarakat terhadap pemeliharaan anjing dan penyakit rabies.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari Dinas Peternakan Sumatera Barat, Kabupaten Solok, tiga tahun terakhir selalu mengalami peningkatan kasus

---

<sup>40</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1997), hal. xx

<sup>41</sup> *Ibid*

penyakit rabies. Kemudian berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Solok, Nagari Salayo tertinggi kasus penyakit rabiesnya.

Tingginya kasus penyakit rabies di Nagari Salayo, tidak mempengaruhi masyarakat yang memelihara anjing untuk mengurangi populasi anjing. Bahkan jumlah populasi anjing semakin meningkat. Meningkatnya jumlah populasi anjing karena semakin banyaknya masyarakat yang melakukan jual-beli anjing. Padahal salah satu cara untuk mengatasi agar berkurangnya kasus penyakit rabies yaitu mengurangi jumlah anjing.

Nagari Salayo yang mayoritas masyarakatnya berasal dari suku bangsa Minangkabau yang memiliki falsafah “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” yang pada prinsipnya mereka dalam menjalani kehidupan berlandaskan ajaran agama Islam juga menjadi pertimbangan peneliti mengambil lokasi penelitian di Nagari Salayo.

## **2. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena dalam penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda serta belajar dari masyarakatnya<sup>42</sup>

Penelitian ini di analisis dengan teori etnosains dari James P. Spradley, sesuai dengan fokus penelitian yang peneliti lakukan yaitu melihat makna-makna yang

---

<sup>42</sup> Ibid, James P. Spradley, *Metode Etnografi* hlm 3

hidup dalam masyarakat mengenai sistem pengetahuan masyarakat tentang anjing dan penyakit rabies.

Tipe penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian etnografi. Alasan melakukan penelitian etnografi karena dengan penelitian etnografi peneliti dapat memahami suatu pandangan hidup dari penduduk asli menyangkut sistem pengetahuan masyarakat di Nagari Salayo tentang anjing dan penyakit rabies.

### **3. Informan Penelitian**

Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive Sampling*), peneliti menggunakan metode tersebut karena dalam penelitian etnografi diperlukan informan yang baik, maksud informan yang “baik” yaitu seorang informan yang dapat membantu peneliti untuk mengetahui budaya informan, dan dalam waktu yang sama peneliti juga belajar mengenai keterampilan mewawancarai.

Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini dibatasi diantaranya yaitu :

1) Orang yang memelihara anjing baik anggota PORBI maupun yang tidak, 2) orang atau anggota keluarga yang pernah terkena penyakit rabies atau digigit anjing, 3) orang yang memahami pemeliharaan anjing seperti dari pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Solok, Dinas Peternakan Kabupaten Solok, Unit Pelaksana Teknis Pusat Kesehatan Hewan , Pusat Kesehatan Masyarakat dan Pihak Wali Nagari. Alasan memilih pihak-pihak ini untuk informan yaitu karena butuh informan yang mengetahui budayanya dengan baik dan terlibat langsung.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 115 orang yang terdiri dari 24 orang yang memelihara anjing, 10 orang informan atau anggota keluarganya pernah digigit

anjing. Kemudian 2 orang dari Dinas Kesehatan, 3 orang dari UPT PUSKESWAN Pos IB Wilayah II Kubung, 2 orang dari PUSKESMAS, 2 Orang dari Perangkat Nagari dan 3 orang dukun kampung. Informasi juga peneliti peroleh dari 18 siswa-siswi SD 24 beserta 1 orang guru dari, 8 siswa SD 20 beserta 1 orang gurunya dan 20 siswa-siswi SD 14, beserta 1 orang gurunya, yang pernah mendapatkan pengarahan mengenai penyakit rabies dari UPT PUSKESWAN Pos IB Wilayah II Kubung, namun informasi tidak diperoleh melalui wawancara mendalam.

#### **4. Pengumpulan Data**

Peneliti melakukan penelitian mulai tanggal 12 Desember 2013 sampai 30 Maret 2014. Pada awal penelitian peneliti menemui pihak Wali Nagari Salayo untuk meminta izin penelitian di Nagari Salayo dan beberapa kali ke Unit Pelaksana Teknis Pusat Kesehatan Hewan IB Wilayah II Kubung untuk memperoleh beberapa data yang peneliti butuhkan, kemudian juga ke Dinas Kesehatan, PUSKESMAS Salayo. Berikut pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian :

##### **a. Observasi**

Pengamatan dilakukan dengan cara observasi partisipasi. Peneliti mengamati aktivitas masyarakat yang memiliki hewan peliharaan anjing dalam memelihara anjingnya. Selain itu peneliti menemui anggota masyarakat yang sedang maupun telah terkena gigitan anjing. Observasi sering dilakukan dari jam 09.00 WIB sampai jam 17.30 WIB namun adakalanya peneliti mewawancarai informan malam hari, karena kesibukan informan yang tidak bisa ditemui pada siang hari. Faktor cuaca dan keungan menjadi kendala ketika peneliti melakukan penelitian, sehingga

penelitian yang peneliti lakukan dalam jangka waktu 3 bulan tidak maksimal terlaksana.

Spradley mengatakan, setiap situasi sosial dapat diidentifikasi dengan tiga elemen yaitu tempat, perilaku, dan aktifitas.<sup>43</sup> Tempat setiap setting fisik akan menjadi dasar untuk situasi-situasi sosial sepanjang hal itu digunakan oleh masyarakat dalam beraktifitas. Rumah informan, sawah dan warung menjadi tempat peneliti melakukan observasi. Peneliti juga pernah ikut dalam aktivitas berburu babi bersama anggota PORBI Salayo karena melalui aktivitas ini peneliti dapat mengetahui lebih banyak mengenai sistem pengetahuan masyarakat tentang anjing dan penyakit rabies.

#### **b. Wawancara**

Wawancara yang dilakukan adalah *indepth interview* atau wawancara mendalam, artinya penulis melakukan wawancara terhadap informan secara berulang-ulang dan mendalam untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan mengenai pengetahuan masyarakat terhadap anjing dan penyakit rabies di Nagari Salayo. Dari 115 informan yang peneliti wawancarai, ada 66 orang yang diwawancarai secara mendalam.

Dalam mencari informasi yang dibutuhkan terbantu oleh pedoman wawancara dan mencatatnya di catatan lapangan. Dalam wawancara yang dilakukan dimulai

---

<sup>43</sup> Dikutip dari skripsi Chandra. 2002. "*Fungsi Berburu Bagi Masyarakat Nias Batang Sariaik*" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas. Padang. Hal 13

dengan menjelaskan tujuan dan maksud melakukan wawancara kemudian baru mengajukan pertanyaan sesuai tujuan dari penelitian yang peneliti.

Wawancara yang dilakukan tidak selalu berjalan lancar, kadangkala peneliti mendapatkan kesulitan dalam penelitian seperti ketika bertanya kepada informan yang tidak paham dengan pertanyaan yang peneliti sampaikan, sehingga butuh beberapa kali penjelasan. Dukun kampung yang juga menjadi informan tidak mudah untuk diwawancarai karena pernah suatu hari ketika diwawancarai beliau tidak memberikan informasi, bahkan beliau mellihatkan raut wajah yang tidak senang kepada peneliti. Namun peneliti mencari informasi dari informan yang pernah berobat kepadanya selain itu peneliti juga telah mendapatkan informasi dari beberapa dukun kampung lainnya.

Peneliti mendapatkan kendala ketika berada di lokasi berburu, karena anjing yang digunakan untuk mengejar babi malah kembali ke majikan bahkan ada anjing dari anggota masyarakat yang terluka. Peneliti juga mendengar suara babi tersebut yang cukup keras, yang pada awalnya peneliti ingin mengambil video dan foto dari aktivitas berburu, namun tidak terlaksana karena peneliti telah dulu memanjat pohon untuk menjaga jarak dari babi tersebut.

Hasil wawancara selalu peneliti buat catatannya. Catatan tersebut berisi poin-poin penting yang peneliti butuhkan dalam penulisan skripsi, peneliti juga menggunakan alat perekam dengan tujuan untuk mempermudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehubungan dengan pengetahuan terhadap anjing dan

penyakit rabies. Melalui alat bantu tersebut dapat diperoleh data yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **5. Triangulasi Data**

Peneliti melakukan observasi partisipasi, wawancara mendalam dan adanya dokumentasi. Peneliti mengajukan pertanyaan yang relatif sama berdasarkan pedoman wawancara kepada informan yang telah dipilih.<sup>44</sup> Data dianggap valid apabila dari para informan diperoleh inti jawaban yang relatif sama. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah peneliti tetapkan dengan pertanyaan yang pada intinya adalah sama untuk pengecekan kebenaran data.

Data dianggap benar apabila dari pertanyaan yang diajukan sudah terdapat jawaban yang relatif sama dari informan yang berbeda. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk mengecek data dari sumber atau informan yang berbeda tersebut, sehingga diperoleh kesahian data. Apabila dengan teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti menggali informasi lebih dalam dan berdiskusi lebih lanjut dengan informan yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dapat dianggap benar.

### **6. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisa yang dikemukakan oleh Spradley yaitu penekanan peneliti pada makna-makna yang hidup dalam suatu masyarakat atau subkultur tertentu, dan dari makna-makna inilah

---

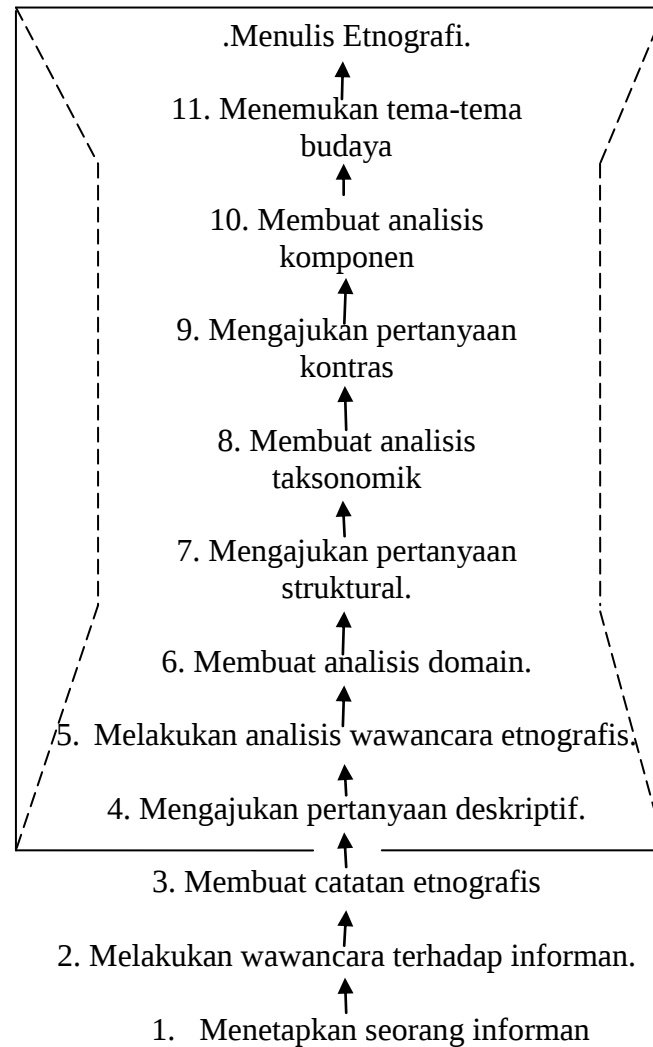
<sup>44</sup> Ibid, hal. 203

diusahakan untuk diungkapkan tema-tema budaya (*cultural themes*).<sup>45</sup> Alasan peneliti menggunakan analisa ini adalah berkaitan dengan tujuan akhir dari penelitian etnosains yaitu mendapatkan pemaknaan, penafsiran, pemahaman dari pemilik kebudayaan terhadap masalah kesehatan. Proses pemahaman tersebut terwujud dalam sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat sebagai bentuk dari kebudayaan yang dimiliki masyarakat yang diteliti. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan panduan yang khas dari Spadley yaitu metode *Development Research Sequence* atau “Alur Penelitian Maju Bertahap”<sup>46</sup> yang bisa kita lihat pada gambar berikut: 12

---

<sup>45</sup> Ahimsa-Putra, Heddy Shri, *Op cit* hal. 108

<sup>46</sup> Basrowi Sukidin. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya : Insan Cendikia, 2002), hlm. 79.



Gambar : Tahapan Analisis Tema Budaya James. P. Spradley.<sup>47</sup>

<sup>47</sup> James P. Spradley. *Op ci hal.* 181